

Bab 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penyakit sering berasal dari mikroorganisme. Mikroorganisme tersebut dapat dijumpai dimana saja, terutama di tempat-tempat umum dan fasilitas umum lain yang memungkinkan menjadi tempat berkembang biaknya suatu mikroorganisme. Salah satu bentuk penyebaran mikroorganisme pada manusia adalah melalui tangan. Untuk mengantisipasi atau mengurangi jumlah mikroba pada tangan yang dapat menginfeksi badan salah satunya bisa dengan menggunakan *hand soap* (Shu, 2013).

Pencuci tangan (*hand soap*) adalah bahan yang mengandung sabun atau detergen lain, yang digunakan untuk tujuan membersihkan dengan menghilangkan kotoran dan atau mikroorganisme. Penggunaan air saja tidak efektif untuk membersihkan kulit karena air tidak dapat menghilangkan lemak, minyak, dan protein yang merupakan bahan organik. Untuk menghilangkan mikroorganisme dari kulit dibutuhkan penambahan sabun atau detergen (Olii, 2014).

Mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Tangan manusia seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang atau dari alam ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung. Segala jenis sabun dapat digunakan untuk mencuci tangan baik itu sabun mandi biasa, sabun

antiseptik, ataupun sabun cair. Perbedaan antara sabun antiseptik dan sabun biasa yaitu sabun antiseptik mengandung zat anti bakteri umumnya seperti triklosan (Kemenkes, 2014). Beberapa antiseptik yang biasanya digunakan sebagai *hand soap* diantaranya adalah hidrogen peroksida, garam merkuri, asam borat, dan salah satu antiseptik yang paling sering digunakan pada pencuci tangan adalah triklosan.

Triklosan memiliki sebagian besar sifat antibakteri (membunuh atau menghambat) pertumbuhan bakteri. Triklosan yang paling sering digunakan untuk membunuh bakteri pada kulit. (Shu, 2013). Penggunaan triklosan ini tentu saja di perbolehkan tetapi dengan ambang batas persyaratan, menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia nomor HK.03.1.23.08.11.07517 tahun 2011 persyaratan kadar triklosan yang terdapat di dalam sediaan pencuci tangan tersebut tidak boleh lebih dari 0,3%. Penggunaan triklosan sebagai antiseptik tentu saja tidak boleh membahayakan penggunaannya sendiri. Untuk itu dibutuhkan metode yang dapat digunakan untuk menganalisa dan menentukan kadar zat triklosan yang terkandung di dalam sediaanannya sehingga memenuhi syarat yang ditentukan dan tidak membahayakan terhadap konsumen.

Pengukuran kadar triklosan pada suatu sediaan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode yakni dengan metode kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT), spektrofotometri fluoresensi dan kromatografi gas. Dari ketiga metode tersebut metode KCKT merupakan metode terbaik dan yang paling banyak digunakan, karena metode KCKT ini pengerjaannya cepat, volume sampel yang digunakan sedikit, resolusi baik, dan kolom yang dapat digunakan kembali (Aufiero dkk., 2012).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kadar Triloksan yang terdapat pada sediaan *hand soap* memenuhi batas persyaratan berdasarkan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia nomor HK.03.1.23.08.11.07517 tahun 2011 yaitu dengan kadar maksimum 0,3 % ?
2. Berapakah kadar triklosan pada sediaan *hand soap* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Menentukan kadar Triloksan dalam beberapa sediaan *hand soap* yang di dapat dari pasar, toko minimarket atau supermarket di kota Bandung dengan merk yang bervariasi menggunakan metode kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT) .

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai sumber informasi beberapa produk *hand soap* yang memenuhi persyaratan dari BPOM.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Februari - Mei 2019 bertempat di Laboratorium Terpadu Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.